



Gambaran *Pet Attachment* pada Pemilik Kucing di Karawang: Analisis Statistik Deskriptif

Yolanda Alvinly Salim¹, Nita Rohayati^{2*}, Anggun Pertiwi³

¹⁻³Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Email: ps21yolandasalim@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, nitarohayati@ubpkarawang.ac.id^{2*}, anggun.pertiwi@ubpkarawang.ac.id³

Alamat: Jalan Ronggo Waluyo Sirnabaya, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

*Korespondensi penulis

Abstract. *In the modern era, keeping pets is no longer merely a recreational activity but is also considered to provide significant psychological benefits. Interactions between humans and pets can foster feelings of happiness, a sense of belonging, and improved overall quality of life. One concept that explains this phenomenon is attachment, an emotional bond typically formed between individuals, but which can also occur between pet owners and their animals. This study aims to describe the emotional attachment between cat owners and their pets in the Karawang region. The research employed a quantitative descriptive method with an incidental sampling technique. A total of 110 cat owners residing in Karawang, aged between 18 and 40 years, participated in this study. The instrument used to measure attachment was the Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS). Data analysis included descriptive statistics, cross-tabulation analysis, and an independent samples t-test to identify differences in attachment levels based on gender. The findings revealed that the majority of respondents exhibited a high level of emotional attachment to their cats. Specifically, 98 respondents (89.1%) were categorized as having a high attachment level, while the remaining participants showed a moderate level of attachment. Further analysis on gender differences provided additional insights into patterns of pet attachment among cat owners in Karawang. These findings emphasize that cats are not only pets but also serve as an important source of emotional support and psychological well-being for their owners.*

Keywords: *Animal owner, Karawang, Pet Attachment, Pet-Keeping, psychological.*

Abstrak. Di era modern, memelihara hewan peliharaan tidak hanya sekadar aktivitas rekreatif, tetapi juga memiliki manfaat psikologis yang signifikan. Interaksi antara manusia dan hewan peliharaan dapat memunculkan perasaan bahagia, rasa memiliki, serta meningkatkan kualitas hidup pemiliknya. Salah satu konsep yang menjelaskan fenomena ini adalah attachment, yaitu ikatan emosional yang biasanya terjadi antarindividu, namun juga dapat terjalin antara pemilik dan hewan peliharaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran keterikatan emosional antara pemilik dan kucing mereka di wilayah Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel incidental sampling. Sebanyak 110 pemilik kucing yang berdomisili di Karawang dengan rentang usia 18–40 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterikatan adalah Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, analisis tabulasi silang, dan uji t-sampel independen untuk mengetahui perbedaan tingkat keterikatan berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keterikatan emosional yang tinggi terhadap kucing mereka. Sebanyak 98 responden (89,1%) termasuk dalam kategori keterikatan tinggi, sedangkan sisanya menunjukkan tingkat keterikatan sedang. Analisis perbedaan berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran lebih lanjut mengenai pola keterikatan pemilik kucing di Karawang. Temuan ini menegaskan bahwa kucing tidak hanya berperan sebagai hewan peliharaan, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan kesejahteraan psikologis bagi pemiliknya.

Kata kunci: Hewan Peliharaan, Karawang, pemilik hewan, *Pet Attachment*, psikologis.

1. LATAR BELAKANG

Dalam era modern, memelihara hewan peliharaan di lingkungan rumah tangga telah menjadi praktik yang umum di berbagai negara. Banyak individu tidak hanya menganggap hewan sebagai peliharaan semata, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga atau sahabat setia. Survei Rakuten Insight Global (2021), melaporkan bahwa 59% responden di berbagai negara memiliki hewan peliharaan di rumah, dan di Indonesia kucing menempati 47% responden pada tahun 2021.

Kucing merupakan salah satu hewan peliharaan yang semakin populer di Indonesia, termasuk di Kota Karawang. Dalam beberapa tahun terakhir, tren memelihara kucing mengalami peningkatan, baik kucing ras maupun domestik. seperti Persia, Maine Coon, Sphynx, dan Siam, maupun kucing domestik. Bagi sebagian masyarakat, kucing berperan tidak hanya sebagai hobi, tetapi juga sebagai teman yang memberikan kenyamanan emosional. Fenomena ini terlihat dari maraknya komunitas pecinta kucing, kegiatan adopsi, hingga kontes kucing di wilayah Karawang. Pemilik kucing rela mengeluarkan uang untuk membeli makanan dan aksesoris, perawatan, vaksinasi dan pemeriksaan, serta sterilisasi (Putri & Kurniawan, 2024).

Hubungan antara manusia dengan hewan peliharaan telah berkembang dari sekadar kepemilikan menjadi ikatan emosional yang dilandasi kasih sayang, yang dikenal dengan istilah *attachment* (Tyrestafani & soetjiningasih, 2022). Dalam teori *attachment* Bowlby (1982), Keterikatan mengacu pada hubungan emosional berkelanjutan yang terbentuk antara seseorang dan sosok keterikatan, yang mungkin berupa hewan atau manusia lain. Figur ini berperan memberikan rasa aman (*security*) dan kenyamanan. Penelitian Kogan dan Blazina (dalam Dewi & Saputra, 2023) menunjukkan bahwa kelekatan dengan hewan peliharaan dapat memberikan berbagai manfaat psikologis, seperti rasa bahagia, dukungan sosial, dan pengurangan stres.

Secara fisik, Penelitian telah menunjukkan bahwa menghabiskan waktu dengan hewan peliharaan, seperti kucing, dapat berdampak positif pada suasana hati, tekanan darah, dan detak jantung kita (Baun, 1984; Friedmann, 1979; Vormbrock & Grossberg, 1988; Douglas, 2005; dalam Dewi & Saputra, 2023). Hewan peliharaan juga kerap dimanfaatkan dalam *animal-assisted therapy* untuk memberikan rasa tenang dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pemiliknya (Friedmann, 1988; dalam Erliza & Atmasari, 2022).

Dewi dan Saputra (2023) menjelaskan Hubungan hewan peliharaan dapat berkembang antara setiap orang yang terlibat dalam interaksi fisik atau mental dengan hewan peliharaan. Hubungan emosional yang intens antara hewan peliharaan dan pemiliknya dijelaskan oleh Johnson dkk. (1992) sebagai "keterikatan hewan peliharaan", di mana pemiliknya mengalami

perasaan hangat, gembira, nyaman, dan cinta tanpa syarat sebagai hasil dari perawatan dan kontak rutin hewan peliharaannya.

Ada sisi positif dan negatif ketika memiliki hewan peliharaan. Kematian hewan peliharaan dapat menyebabkan pemiliknya mengalami berbagai emosi negatif, termasuk kesedihan, kemarahan, rasa malu, dan keterasingan (Suci, 2021). Di sisi lain, ada hasil baik yang dapat muncul dari ikatan dengan hewan, seperti kegembiraan yang ditimbulkan oleh kejenaakaan hewan tersebut. Saat pemiliknya sakit, hewan tersebut tetap bersamanya untuk beristirahat, menghindari kesepian, dan memberikan energi baru. Juliadilla dan Hastuti (dalam Putri & Kurniawan, 2024) menjelaskan bahwa hewan sangat mementingkan emosi pemiliknya karena mereka adalah makhluk yang sensitif. Ketika pemiliknya sakit, hewan peliharaan mungkin sering meredakan rasa sakitnya dengan berada di dekatnya secara fisik atau hanya berada di sana untuknya. Hewan peliharaan juga dapat membuat pemiliknya lebih senang, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan energi.

Beberapa penelitian menguraikan aspek *pet attachment*, antara lain keterikatan umum (*general attachment*), pengganti manusia (*people substituting*), dan pemenuhan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) (Johnson dkk., 1992). Keterikatan ini dapat terlihat dari rasa senang saat berinteraksi, menjadikan hewan sebagai teman, hingga komitmen menjaga kesejahteraan hewan peliharaan.

Hasil wawancara pra-penelitian terhadap 12 pemilik kucing di Karawang pada tanggal 25 April 2025 menunjukkan bahwa mereka merasakan kebahagiaan dan kenyamanan ketika memelihara kucing. Beberapa menyatakan kucing menjadi penghibur saat lelah atau jenuh, dan adanya ikatan emosional yang mirip dengan hubungan keluarga atau teman dekat. Fenomena ini sejalan dengan konsep *pet attachment*, yang menekankan hubungan emosional positif antara pemilik dan hewan peliharaan.

Namun, penelitian kuantitatif terkait gambaran *pet attachment* pada pemilik kucing di Kota Karawang masih sangat terbatas. Mayoritas studi sebelumnya membahas populasi umum atau berbagai jenis hewan peliharaan tanpa fokus pada kucing, serta jarang menganalisis perbedaan keterikatan berdasarkan jenis kelamin dan aspek-aspeknya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan tingkat *pet attachment* pemilik kucing di Karawang, sekaligus menganalisis variasi berdasarkan jenis kelamin dan dimensi keterikatan yang diukur.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan *attachment theory* yang dikemukakan Bowlby (1982), yang menjelaskan keterikatan itu merupakan ikatan emosional yang berkelanjutan antara individu dan sosok keterikatan, yang dapat berupa manusia atau hewan peliharaan (Tribudiman dkk., 2020; dalam Novianti dkk., 2024). Dalam konteks hubungan manusia-hewan, keterikatan ini disebut *pet attachment*. Menurut (Johnson dkk., 1992), itu adalah perasaan cinta, keamanan, dan kebahagiaan yang intens yang dimiliki bersama antara hewan peliharaan dan pemiliknya.

Tiga aspek utama *pet attachment* menurut Johnson dkk. (1992) adalah: (1) *general attachment*, rasa kedekatan dan kebahagiaan saat berinteraksi; (2) *people substituting*, peran hewan sebagai pengganti atau teman selain manusia; dan (3) *animal rights/welfare*, perhatian terhadap kesejahteraan hewan melalui perawatan dan perlindungan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *pet attachment* dapat meningkatkan kualitas hidup, memberikan dukungan emosional, dan menurunkan tingkat stres (Kogan & Blazina, 2019; dalam Dewi & Saputra, 2023). Penelitian Putri dan Kurniawan (2024) menemukan perbedaan tingkat *pet attachment* berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan cenderung memiliki keterikatan lebih tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain statistik deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat keterikatan hewan peliharaan di kalangan pemilik kucing Karawang. Individu dewasa awal yang tinggal di Karawang yang berusia 18 – 40 tahun dan memiliki kucing merupakan kriteria dalam penelitian ini. Jumlah populasi tidak diketahui, sehingga penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow dengan hasil minimal 96 responden. Sampel diperoleh melalui teknik *incidental sampling*, menghasilkan 110 responden sesuai kriteria.

Instrumen penelitian ini menggunakan 23 item *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS), yang menggunakan skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). "Saya sering bermain dengan hewan peliharaan" dan "Saya menganggap hewan peliharaan saya sebagai teman" adalah dua contoh aitem dalam instrumen *pet attachment*. Uji validitas mengungkapkan bahwa semua item valid, dengan korelasi total nilai item yang disesuaikan berkisar antara 0,610 hingga 0,795 dan skor Alpha Cronbach sebesar 0,950 yang menunjukkan keandalan instrumen yang kuat. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat keterikatan secara umum dan per aspek. Perbandingan keterikatan berdasarkan jenis kelamin dianalisis menggunakan *cross tabulation*, sedangkan perbedaan tingkat keterikatan antara laki-laki dan perempuan diuji menggunakan *independent sample t-*

test. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0 *for Windows 64-bit*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 110 responden pemelihara kucing di Karawang dengan rentang usia 18 – 40 tahun. Adapun gambaran lengkapnya diuraikan dalam tabel dibawah ini:

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Usia.

Usia	N	Persentase
18 – 25 Tahun	84	76.4%
26 – 30 Tahun	21	19.1%
> 30 Tahun	5	4.5%
Total	110	100%

Menurut Tabel 1, mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia 18-25 tahun (84 orang, atau 76,4% dari total), diikuti oleh mereka yang berusia 26-30 tahun (21 orang, 19,1% dari total), dan terakhir, mereka yang berusia 30 tahun ke atas (lima orang, atau 4,5%). Seluruh responden berdomisili di Kota Karawang dan memelihara minimal satu ekor kucing di rumah.

Tabel 2. Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-Laki	28	25.5%
Perempuan	82	74.5%
Total	110	100%

Dari total 110 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan (n = 82, 74.5 %) dan sisanya laki-laki (n = 28, 25.5 %). Rentang usia responden adalah 18–40 tahun, dengan rata-rata usia 18 - 25 tahun. Seluruh responden berdomisili di Kota Karawang dan memelihara minimal satu ekor kucing di rumah.

Tabel 3. Domisili.

Domisili	N	Persentase
Cikampek	3	2.7%
Karawang	103	93.6%
Kosambi	1	0.9%
Tanjungpura	1	0.9%
Telukjambe Timur	2	1.8%
Total	110	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa domisili terbanyak berada di Karawang dengan jumlah 103 orang (93.6%), Cikampek dengan jumlah 3 orang (2.7%), Telukjambe Timur dengan jumlah 2 orang (1.8%), Kosambi dengan jumlah 1 orang (0.9%), dan Tanjungpura dengan jumlah 1 orang (0.9%).

2. Cross Tab Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Cross Tab Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Pet Attachment			Rata-rata	Std. Deviasi
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Laki-laki	4 (3,6%)	0	24 (21,8%)	86,93	16,680
Perempuan	8 (7,3%)	0	74 (67,3%)	89,45	14,767

Hasil *cross tabulation* menunjukkan bahwa persentase responden dengan tingkat *pet attachment* tinggi lebih banyak ditemukan pada perempuan dibanding laki-laki (67,3% vs 21,8%). Perempuan cenderung memiliki skor rata-rata lebih tinggi ($M = 89,45$, $SD = 14,767$) dibanding laki-laki ($M = 86,93$, $SD = 16,680$).

3. Tingkat Pet Attachment Secara Umum

Tabel 5. Kategorisasi Skor *Pet Attachment*.

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	0 – 39	1	0.9%
Sedang	39 – 76	11	10%
Tinggi	> 76	98	89.1%
Total		110	100%

		Pet Attachment			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	11	10.0	10.0	10.9
	Tinggi	98	89.1	89.1	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian mengenai keterikatan hewan pada pemilik kucing di Karawang melibatkan 110 partisipan. Ditemukan bahwa 1 orang (0.9%) memiliki keterikatan yang rendah, 11 orang (10%) memiliki keterikatan sedang, dan 98 orang (89.1%) lainnya memiliki keterikatan tinggi pada hewan peliharaannya.

Tabel 6. Statistik Deskriptif.

	N	Descriptive Statistics			
		Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pet Attacment	110	32	115	88.81	15.237
Valid N (listwise)	110				

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *pet attachment* responden berada pada kategori tinggi ($M = 88,81$, $SD = 15,237$, skor minimum = 32, skor maksimum = 115). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pemilik kucing di Karawang memiliki keterikatan yang kuat terhadap hewan peliharaannya.

Tabel 7. Kategorisasi 3 Aspek *Pet Attachment*.

Aspek	Tinggi		Sedang		Rendah		Rata-Rata
	N	%	N	%	N	%	
General	98	89.1%	10	9.1%	2	1.8%	2.8727
Attachment	91	82.7%	18	16.4%	1	0.9%	2.8182
People Substituting Animal Rights	94	85.5%	15	13.6%	1	0.9%	2.8455

General Attachment

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	1.8	1.8	1.8
	Sedang	10	9.1	9.1	10.9
	Tinggi	98	89.1	89.1	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

People Substituting

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	18	16.4	16.4	17.3
	Tinggi	91	82.7	82.7	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Animal Rights

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	15	13.6	13.6	14.5
	Tinggi	94	85.5	85.5	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bahwa aspek *general attachment* memiliki skor tertinggi dengan jumlah persentase 89.1%, lalu *animal rights* dengan jumlah persentase 85.5%, dan *people substituting* dengan jumlah persentase 82.7%.

4. Rata-rata Berdasarkan Aspek *Pet Attachment*

Analisis per aspek menunjukkan bahwa:

Aspek *general attachment* memiliki skor rata-rata tertinggi ($M = 42,80$)

Disusul *people substituting* ($M = 27,29$)

Aspek *animal rights/animal welfare* memiliki skor rata-rata terendah ($M = 18,72$)

Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan perhatian terhadap kesejahteraan kucing merupakan fokus utama keterikatan pemilik.

5. Perbedaan *Pet Attachment* pada Laki-laki dan Perempuan

Uji beda dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan t-test.

- Uji Normalitas

Tabel 8. Uji Normalitas.

Tests of Normality							
	Jenis Kelamin	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Pet Attachment	Laki-Laki	.213	28	.002	.785	28	.000
	Perempuan	.207	82	.000	.792	82	.000
a. Lilliefors Significance Correction							

Perbedaan *pet attachment* pada Laki-laki dan Perempuan Pengujian ini fokus ke nilai signifikansi *shapiro wilk* untuk laki-laki < 50 orang. Sedangkan untuk perempuan fokus ke signifikansi *kolmogorov smirnov* > 50 orang. Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai signifikansi *pet attachment* laki-laki dan perempuan yaitu 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

- Uji Homogenitas

Tabel 9. Uji Homogenitas.

Tests of Homogeneity of Variances		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Pet	Based on Mean	.571	1	108	.452
Attachment	Based on Median	.259	1	108	.612
	Based on Median and with adjusted df	.259	1	104.40	.612
	Based on trimmed mean	.527	1	108	.469

Seperti terlihat pada tabel di atas, terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$), (0,452). Oleh karena itu, aman untuk mengasumsikan bahwa semua data berasal dari variasi yang sama atau homogen.

Data harus homogen dan berdistribusi normal agar dapat dilakukan uji parametrik. Pengujian di atas menghasilkan data yang tidak terdistribusi normal tetapi homogen. Hal ini memerlukan pengujian lebih lanjut dengan uji *Mann-Whitney* non-parametrik untuk menentukan perbedaannya.

- Uji *Mann-Whitney*

Tabel 10. Uji *Mann-Whitney*.

Test Statistics ^a	
	Pet Attachment
Mann-Whitney U	1064.000
Wilcoxon W	1470.000
Z	-.577
Asymp. Sig. (2-tailed)	.564
a. Grouping Variable: Jenis Kelamin	

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansinya adalah $0,564 > 0,05$. Oleh karena itu, uji beda (*independen sample t-test*) ini menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan ($p = 0,564$) dalam tingkat hubungan mereka dengan hewan peliharaan mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kategorisasi per aspek, menunjukkan bahwa 89,1% pemilik kucing di Karawang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dengan kucingnya. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Suci (2024), yang juga mengungkapkan tingkat keterikatan pada kategori tinggi sebesar 93,5%.

Hasil analisis *cross tabulation* menunjukkan bahwa persentase responden dengan tingkat keterikatan terhadap hewan peliharaan yang tinggi lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan kecenderungan perempuan untuk menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi secara konsisten, baik dalam aspek kognitif (kemampuan memahami emosi) maupun afektif (kemampuan merasakan emosi). Tingkat empati yang tinggi memungkinkan perempuan menjalin ikatan emosional lebih dalam dengan hewan peliharaan (Christov-Moore dkk., 2014). Perempuan cenderung memiliki gaya kelekatan (*attachment style*) yang lebih aman (*secure*) atau cemas (*anxious*), yang mendorong pencarian hubungan emosional dekat termasuk dengan hewan. Hewan peliharaan sering dianggap sebagai “*safe haven*” atau pengganti hubungan interpersonal (Zilcha-Mano dkk., 2011).

Berdasarkan hasil perbandingan skor pada setiap aspek *pet attachment*, aspek *general attachment* memiliki skor tertinggi. Individu yang memiliki skor tinggi pada *general attachment* cenderung merasakan emosi positif saat berada di dekat hewan peliharaannya, sering berinteraksi dengannya, dan meyakini bahwa hewan peliharaan tersebut mampu memahami perasaan mereka (Rendra, 2025). Selanjutnya diikuti dengan aspek *people substituting*, dimana individu dengan skor tinggi dalam aspek *people substituting* cenderung melihat hewan peliharaan mereka sebagai bagian penting dalam kehidupan, yang dapat menggantikan peran orang lain, misalnya sebagai anggota keluarga yang memberikan kasih sayang (Rendra, 2025). Ekspresi kasih sayang pemilik terhadap peliharaan dapat terlihat melalui berbagai perilaku, seperti memeluk, membelai, tidur bersama, hingga berbicara kepada peliharaan layaknya berbicara dengan sesama manusia (Rendra, 2025). Lalu *animal rights* dengan skor terendah, ini mungkin bisa terjadi karena individu menganggap hewan peliharaannya hanya sekadar hewan saja, bukan sebagai teman atau keluarga. Individu dengan skor tinggi dalam aspek *animal rights* cenderung meyakini bahwa manusia dan hewan memiliki kedudukan yang setara, serta merasa memiliki tanggung jawab penuh untuk merawat dan melindungi hewan peliharaan mereka (Rendra, 2025).

Hubungan emosional dan interaksi antara anggota keluarga dan hewan peliharaannya digambarkan oleh Johnson (dalam Erliza & Atmasari, 2022) sebagai keterikatan hewan

peliharaan. Jenis hubungan ini dicirikan oleh perhatian dan kepedulian timbal balik, yang mengarah pada ketergantungan. Ikatan antara manusia dan hewan peliharaannya digambarkan oleh Fitriana (dalam Erliza & Atmasari, 2022) sebagai jalan dua arah: manusia menghujani hewan peliharaannya dengan cinta dan perhatian, sedangkan hewan peliharaan menghujani pemiliknya dengan kenyamanan dan dukungan.

Karena hubungan simbiosis ini, menaruh minat pada perawatan hewan bukan hanya cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu, tetapi juga berpotensi meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam banyak hal, sehingga hewan peliharaan mulai dinobatkan sebagai hewan terapi yang mampu memberikan rasa tenang dan bahagia kepada pemiliknya pada saat dibutuhkan, suatu keadaan di mana pemilik kucing atau anjing merasa senang ketika bersama hewan peliharaannya, yang dapat memberikan efek positif baik bagi kesehatan fisik maupun psikis. Menurut Friedmann (dalam Erliza dan Atmasari, 2022), hewan peliharaan membantu mengurangi stres dan kecemasan pada pemiliknya dengan menciptakan ikatan yang nyaman, menawarkan perhatian yang menenangkan, dan memberikan rasa aman yang sangat dibutuhkan. Dari segi kesehatan, Yuniarty (dalam Erliza & Atmasari, 2022) berpendapat bahwa hewan peliharaan dapat membantu pemiliknya tetap aktif, yang pada gilirannya menjaga kesehatan tubuh pemiliknya. Secara tidak langsung hewan peliharaan memotivasi pemiliknya untuk bergerak karena mereka menyukai aktivitas penyaluran energi, entah itu berlari atau melalui permainan sederhana. Hal ini secara tidak langsung mendorong pemilik hewan untuk melakukan hal yang sama.

Akibatnya, sebagian besar orang melihat kepemilikan hewan peliharaan sebagai hiburan yang menyenangkan yang mungkin memiliki pengaruh menguntungkan melalui ikatan yang terbentuk antara pemilik dan hewan mereka. Hormon oksitosin terkait dengan perasaan puas dan tenang, dan penelitian menunjukkan bahwa berinteraksi dengan hewan peliharaan dapat meningkatkan produksinya (Beetz dkk., 2012; dalam Putri & Kurniawan, 2024). Hewan peliharaan sering dianggap sebagai anggota keluarga, dan keterikatan yang kuat dengan mereka dapat menciptakan rasa memiliki dan ikatan emosional yang mendalam. Hal ini khususnya penting bagi orang-orang yang mungkin mengalami kesepian atau stres, karena hewan peliharaan dapat menjadi teman setia yang memberikan kenyamanan emosional. Interaksi positif dengan hewan peliharaan dapat memperkuat ikatan antara pemilik dan hewan peliharaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kebahagiaan. Misalnya, aktivitas seperti bermain atau merawat hewan peliharaan dapat memberikan rasa pencapaian dan tujuan, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis secara keseluruhan (Putri & Kurniawan, 2024).

Cline (dalam Hambarsika dkk., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang yang memelihara anjing cenderung hidup lebih lama dan lebih sehat daripada mereka yang tidak menurut penelitiannya. Untuk alasan sederhana bahwa memiliki hewan peliharaan mendorong orang untuk menjalani hidup yang lebih sehat melalui aktivitas seperti berjalan, bermain, dan berlatih. Ini membuat pemilik hewan peliharaan bahagia dan puas (Barcelos dkk., 2020; Okiana, 2021; dalam Hambarsika dkk., 2023), yang sejalan dengan penelitian Wells (dalam Hambarsika dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa hewan peliharaan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Misalnya, orang yang hewan peliharaannya mereka pelihara sering melaporkan penurunan tekanan darah, detak jantung, kecemasan, dan tingkat stres.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil McConnell dkk. (dalam Putri & Kurniawan, 2024) bahwa orang yang menjalin ikatan mendalam dengan hewan peliharaannya cenderung lebih bahagia secara keseluruhan. Pada saat stres atau ketika kontak sosial dari orang lain langka, penelitian ini mengungkapkan bahwa memelihara hewan peliharaan dapat menjadi sistem pendukung emosional yang signifikan. Hubungan emosional yang mendalam dengan hewan peliharaan dapat menambah kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang, menurut penelitian tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterikatan hewan peliharaan pada kucing di Karawang dengan menganalisis dan mendiskusikan penelitian deskriptif tentang topik tersebut. Hasil analisis deskriptif berbasis gender mengungkapkan bahwa perempuan menunjukkan tingkat keterhubungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini diyakini terkait dengan empati kognitif dan afektif wanita yang lebih besar dan pola keterikatan mereka yang lebih aman atau cemas, yang keduanya mendorong perkembangan ikatan emosional yang mendalam dengan hewan peliharaan.

Selain itu, perbandingan skor pada masing-masing aspek keterikatan menunjukkan bahwa aspek *general attachment* menempati posisi tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa individu merasa nyaman, terhubung secara emosional, dan percaya bahwa hewan peliharaan mereka mampu memahami emosi pemiliknya. Aspek *people substituting* berada di urutan kedua, mencerminkan persepsi pemilik terhadap hewan peliharaan sebagai pengganti relasi interpersonal yang bermakna, seperti anggota keluarga atau teman dekat. Sementara itu, aspek *animal rights* memperoleh skor terendah, yang mungkin mencerminkan bahwa sebagian

pemilik belum sepenuhnya memandang hewan peliharaan sebagai makhluk hidup dengan hak yang setara dengan manusia.

Peneliti merekomendasikan agar para pemilik kucing senantiasa menjaga komitmen dan tanggung jawab dalam pemeliharaan serta pemberian afeksi terhadap hewan peliharaannya sebagai bentuk kesejahteraan hewan. Selanjutnya, berdasarkan studi ini, disarankan bagi peneliti di masa mendatang untuk mengeksplorasi variabel lain, seperti lama memelihara kucing, jumlah kucing, atau latar belakang pengalaman pemilik terhadap hewan peliharaan. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memuat lebih banyak lagi informasi dan kajian mendalam terkait *pet attachment* yang belum dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Christov-Moore, L., Simpson, E. A., Coudé, G., Grigaityte, K., Iacoboni, M., & Ferrari, P. F. (2014). Empathy: Gender effects in brain and behavior. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 46, 604–627. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2014.09.001>
- Erliza, Y., & Atmasari, A. (2022). Pengaruh pet attachment terhadap happiness pada pemilik hewan peliharaan di Kecamatan Sumbawa. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 54–62. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1597>
- Garrity, T. F., Stallones, L. F., Marx, M. B., & Johnson, T. P. (1989). Pet ownership and attachment as supportive factors in the health of the elderly. *Anthrozoös*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.2752/089279390787057829>
- Hambarsika, I. G. A. M. E., Ayuningtias, A. U. H., & Hardika, I. R. (2023). Hubungan antara pet attachment dengan psychological well-being pada masyarakat Bali yang memelihara hewan anjing. *Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 2(1), 191–198. <https://doi.org/10.36002/js.v2i1.2482>
- Holy, E. A. (2021). Perancangan self-help book mengenai kedukaan atas kematian hewan peliharaan. Universitas Multimedia Nusantara.
- Indriani, E., & Erwanda, R. (2021). Hubungan antara pet attachment dengan psychological well-being pada pencinta hewan peliharaan di Bogor. *INTENSI: Jurnal Psikologi*, 1(2), 10–15. <https://doi.org/10.31479/intensi.v1i1.2>
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric evaluation of the Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS). *Anthrozoös*, 5(3), 160–175. <https://doi.org/10.2752/089279392787011395>
- Masyhuri, M. A., Saragih, S., & Prasetyo, Y. (2023). Psychological well-being of student cat owners: Is there a role for pet attachment and emotion regulation? *The 2nd International Seminar of Multicultural Psychology*.
- Novianti, N. P., & Linsiya, R. W. (2024). Hubungan antara pet attachment dan happiness pada pecinta kucing. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 8(2), 51–60.
- Putri, A. I., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh pet attachment dengan tingkat happiness pada pemilik hewan peliharaan kucing di Kota Padang. *International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(4).
- Rakuten Insight. (2021, Februari 27). Pet ownership in Asia. Diakses 21 Januari 2025, dari <https://insight.rakuten.com/pet-ownership-in-asia/>
- Rendra, F. M. (2025). Hubungan antara pet attachment dengan psychological well-being pada pemelihara kucing di Pekanbaru (Skripsi, Universitas Islam Negeri Suska Riau). Repositori Universitas Islam Negeri Suska Riau.

- Saputra, D., & Dewi, G. A. P. (2023). Keterkaitan antara pet attachment dan health related quality of life (HRQOL) pada mahasiswa. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i01.740>
- Sari, M. A., & Monalisa, A. (2021). Psychological well-being karyawan: Studi literatur. *Syntax*, 3(1), 161–170. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i1.863>
- Suci, N. F. (2024). Hubungan antara pet attachment dengan kesepian pada wanita dewasa awal pemelihara kucing (Skripsi, Universitas Negeri Makassar). Repositori Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyrestafani, R., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan pet attachment dengan psychological well-being pada pemilik kucing dan anjing di Semarang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1259–1266. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i4.4312>
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human-pet relationships: Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 345–357. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>